

Perwujudan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Menggereja¹

Albert I Ketut Deni Wijaya
STKIP Widya Yuwana
e-mail: albert.deni@yahoo.com

Abstrak

Kita sering mendengar istilah 100% Orang Katolik dan 100% orang Indonesia (Mgr. Soegijoprano). Slogan yang diungkapkan tentunya harus juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang 100% katolik, tentunya perlu mengingat kembali sakramen Baptis dan Krisma yang diterima. Berbicara tentang 100% Indonesia tentu tidak dapat lepas dari Pancasila. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Sebagai warga negara Indonesia tentunya mengamalkan Pancasila merupakan usaha yang tidak sulit. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana umat katolik sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di Indonesia dan beriman Katolik dapat melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dan sebagai seorang beriman katolik? Apakah nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan dalam kehidupan menggereja? Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagai seorang katolik sekaligus warga negara Indonesia tetap dapat melaksanakan kewajiban sebagai orang beriman Katolik dan warga negara Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan pandangan hidup menggereja. Bahkan nilai-nilai Pancasila memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan pandangan hidup menggereja.

Kata kunci : Nilai-nilai Pancasila; Kehidupan Menggereja

Abstract

We often hear the terms 100% Catholics and 100% Indonesians (Mgr. Soegijoprano). This term of course also be lived and realized in everyday life. Talking about 100% Catholic, of course it is necessary to recall the sacraments of Baptism and Confirmation received. Talking about 100%, Indonesia certainly cannot be separated from Pancasila. Pancasila as the basis and ideology of the Indonesian people. As an Indonesian citizen, practicing Pancasila is not a difficult things. But the question is, how can Catholics as Indonesian citizens living in Indonesia and who are Catholic can carry out their obligations as citizens and as Catholics? Can the values of Pancasila be realized in church life? The results of the study found that as a Catholic as well as an Indonesian citizen can still carry out obligations as a Catholic believer and Indonesian citizen. This is due to the values contained in Pancasila which do not conflict with the church's way of life. Even the values of Pancasila have a very strong closeness to the church's outlook on life.

Keywords: Pancasila values; Church life.

1. PENDAHULUAN

Sebagai seorang katolik tentu kita sering mendengar istilah 100% Katolik dan 100% orang Indonesia. Slogan tersebut dicetuskan oleh alm. Mgr. Soegijoprano. Slogan yang sudah dikenal luas oleh umat Katolik tersebut tentunya memiliki konsekuensi jelas bagi umat Katolik Indonesia yang sekaligus warga negara Indonesia.

Berbicara tentang 100% katolik, tentunya perlu mengingat kembali rahmat sakramen Baptis dan Krisma yang diterima. Kedua sakramen tersebut membawa konsekuensi bahwa sebagai orang katolik tidak hanya dituntut untuk beriman bagi diri sendiri namun juga dipanggil untuk memberi kesaksian dalam hidup sehari-hari. Kesaksian yang diberikan tentunya sebagai perwujudan

¹ Artikel ini telah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidik 2019 dengan tema: "Katekese Kebangsaan untuk Indonesia Baru" pada tanggal 14 September 2019 di Unika Atma Jaya, Jakarta.

menghayati iman kepada Yesus Kristus. Salah satu bentuk kesaksian yang paling bisa dilihat adalah keterlibatan dalam hidup menggereja.

Selanjutnya ketika membahas tentang 100% Indonesia tentu tidak dapat lepas juga dari Pancasila. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan kesepakatan politik para *founding fathers* ketika negara Indonesia didirikan (Yudistira, 2016). Sebagai kesepakatan politik, tentunya ada konsekuensi logis yang juga menyertainya, dimana Pancasila menjadi ideologi bangsa. Sebagai ideologi artinya Pancasila merupakan dasar hukum di dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Pancasila merupakan dasar hukum dalam penyelenggaraan NKRI. Sebagai dasar hukum, Pancasila dijadikan norma-norma yang mengatur kehidupan bersama rakyat Indonesia dalam semua bidang kehidupan, baik kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, pendidikan dan kegiatan-kegiatan bermasyarakat lainnya.

Sebagai warga negara Indonesia tentunya mengamalkan Pancasila merupakan usaha yang tidak sulit. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana umat Katolik sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di Indonesia dan beriman Katolik dapat melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai seorang beriman katolik? Apakah nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan dalam kehidupan menggereja?

2. PEMBAHASAN

2.1 Pancasila dan Nilai-nilai yang Terkandung di dalamnya

Pancasila adalah ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itu artinya bahwa itu bukan perasan filosofi hidup orang Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, NTT, NTB, Sulawesi. Pancasila adalah kesepakatan yang berdasar pada nilai-nilai universal yang merangkum harapan dan cita-cita manusia Indonesia.

Pancasila adalah filosofi bangsa Indonesia. Filosofis dari Pancasila terungkap dalam lima sila sebagaimana arti etimologis dari nama dari ideologi itu sendiri, yakni berasal dari Bahasa Sanskerta, *Pañca* artinya lima, *sila* artinya asas, prinsip. Jadi Pancasila adalah lima prinsip hidup manusia Indonesia. Lima sila itu antara lain Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Bila diamati sungguh dengan melihat sejarah penetapan Pancasila sebagai filosofi bangsa Indonesia akan bertemu nilai-nilai yang diangkat dari cara hidup bangsa Indonesia. Pemikiran Soekarno yang dibaca oleh Suwarno (Dewantara, 2017: 16), memperlihatkan dasar dan filosofi bangsa Indonesia yang sangat praktis dan merupakan lukisan dari teknis atau cara hidup manusia Indonesia:

Formulasi formal dari Pancasila (atau bisa disebut sebagai Pancasila formal) itu mempunyai akar yang dalam pada kegotong-royongan masyarakat Indonesia. Akar inilah yang kemudian disebut sebagai Pancasila material oleh Notonegoro. Pancasila formal tidak lain adalah cetusan rasional (lewat penggalan bertahun-tahun) dari Pancasila material yang hidup dan berkembang dalam sejarah, peradaban, agama, hidup ketatanegaraan, lembaga sosial dan lain sebagainya yang bercirikan semangat gotong royong.

Jadi, ideologi dapat dirumuskan sebagai kompleks pengetahuan dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang (atau masyarakat) untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya (Moerdiano, dkk., 1991: 47). Pancasila adalah pemersatu yang sudah tahan uji terhadap berbagai serangan yang merongrong kesatuan Indonesia sebagai suatu negara. Soekarno mengatakan, “sulit sekali saudara-saudara, permersatuan rakyat Indonesia itu kalau tidak didasarkan atas Pancasila” (Sukarno, 2017: 98). Driyarkara dalam Sudiarta (2006: 46) mengatakan, “ia (manusia) adalah suatu kesempurnaan, tetapi juga kemungkinan kesempurnaan. Bahkan, inilah sebenarnya kesempurnaannya bahwa ia adalah kemungkinan ke kesempurnaan.” Dalam hal tersebut, Pancasila menjadi titik tolak menggali pengertian, pemahaman, kebenaran tentang manusia. Pancasila sebagai *weltanschauung* (pandangan hidup) sudah mengakar dalam kehidupan manusia Indonesia, namun harus digali.

Membahas Pancasila tentu juga harus mendalami nilai-nilainya. Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut

merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif. Berikut ini adalah nilai-nilai dalam tiap-tiap butir Pancasila (Asmaroini, 2017):

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama ini adalah sebagai manusia yang diciptakan wajib menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Masyarakat Indonesia berhak untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan wajib menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama masing-masing dan menjauhi apa yang dilarang.
- b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Sila kedua ini menjelaskan bahwa kita sesama manusia mempunyai derajat yang sama dihadapan hukum.
- c. Persatuan Indonesia. Makna sila persatuan ini hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak terpecah.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Dalam sila ini menjelaskan tentang demokrasi, adanya kebersamaan dalam mengambil keputusan dan penanganannya, dan kejujuran bersama.
- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Makna dalam sila ini adalah adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat, seluruh kekayaan dan sebagainya dipergunakan untuk kebahagiaan bersama, dan melindungi yang lemah.

Selain nilai-nilai di atas, Suko Wiyono (2013) juga menyampaikan prinsip-prinsip asasi dalam masing-masing sila Pancasila.

- a. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.
- b. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di dalamnya terkandung nilai-nilai prinsip asasi (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) Kejujuran; (3) Kesamaderajatan manusia; (4) Keadilan; dan (5) Keadaban.
- c. Nilai-nilai Persatuan Indonesia, di dalamnya terkandung prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.
- d. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah muafakat; (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).
- e. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) keadilan; (2) kemakmuran.

2.2 Kehidupan Menggereja

Kehidupan menggereja umat beriman Katolik tidak dapat lepas dari teladan cara hidup jemaat perdana. Kisah jemaat perdana sendiri dituliskan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Dalam kisah tersebut digambarkan umat hidup bersama dengan penuh kasih dan bertekun dalam iman. Berbagai ketekunan dalam iman yang dilakukan oleh jemaat perdana yaitu:

- a. Bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis 2: 42). Umat perdana sangat tekun mendengarkan pengajaran para rasul karena mereka menyadari bahwa para rasul adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Yesus dan senantiasa mengikuti Dia sejak pembaptisan hingga Ia naik ke surga. Hal ini bagi umat perdana menjadi jaminan yang kuat bahwa apa yang disampaikan para rasul pastilah ajaran yang bersumber dari Yesus sendiri.
- b. Hidup dalam persekutuan (Kis 2:42). Selain bertekun dalam pengajaran, para jemaat perdana juga senantiasa berkumpul dalam persekutuan. Persekutuan ini dibangun berdasarkan iman yang sama akan Yesus Kristus. Dalam persekutuan akan iman yang sama, para jemaat perdana saling menguatkan dan menghibur.
- c. Memecah roti bersama-sama dan berdoa (Kis 2:42). Di dalam persekutuan itu, selain jemaat perdana hidup dengan saling menguatkan dan menghibur, rupanya mereka juga memecahkan roti. Istilah memecahkan roti tentunya dalam konteks ini berarti merayakan ekaristi. Cara jemaat

perdana merayakan ekaristi dengan bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain, makan secara bersama-sama dengan hati tulus sambil memuji Tuhan (Kis 2:46).

- d. Berbuat kasih (Kis 44b-45). Para jemaat perdana dalam persekutuan iman rupanya juga saling memperhatikan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Mereka bahkan memandang apa yang dimiliki sebagai milik bersama dan tidak jarang menjualnya untuk dibagikan demi kesejahteraan bersama.
- e. Berbuah kesaksian hidup (Kis 2:47). Segala yang dilakukan jemaat perdana rupanya menjadi kesaksian hidup sehari-hari yang nyata dan kontekstual bagi warga zaman itu. Kesaksian hidup tersebut rupanya membuat jemaat perdana semakin disukai banyak orang sehingga tiap hari ada orang/anggota baru yang berkenan untuk dibaptis.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh jemaat perdana tersebut, seringkali disebut sebagai Pancatugas Gereja (Bagiyowinadi, 2008: 22). Apabila dipaparkan, berbagai kegiatan tersebut yaitu: pertama, kegiatan memecahkan roti dan berdoa menjadi karya *Leiturgia*/Liturgi/Peribadatan; kedua, kegiatan bertekun dalam pengajaran rasul-rasul menjadi karya *Kerygma*/Pewartaan; ketiga, kegiatan bertekun dalam persekutuan sebagai karya *Koinonia*/Persekutuan; keempat, kegiatan menjual harta milik dan membagikan seturut keperluan masing-masing menjadi karya *Diakonia*/Pelayanan; dan kelima, hasil dari seluruh kegiatan yang mereka lakukan membuat mereka disukai banyak orang sehingga dapat disebut sebagai karya *Martyria*/Kesaksian.

- a. Liturgi merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat beriman Kristiani (Suwita, 2002: 48). Umat Kristiani dapat menumbuhkembangkan imannya melalui kehidupan liturgi. Perayaan liturgi dapat membawa umat pada peristiwa mengenang sengsara dan wafat Kristus di kayu salib. Peristiwa mengenang Yesus tersebut puncaknya pada saat menyambut tubuh dan darah Kristus dalam perayaan ekaristi. Suwita (2001: 6) juga mengatakan bahwa kaum awam memiliki kewajiban untuk ikut terlibat dalam kegiatan liturgi. Keterlibatan tersebut berupa kehadiran dalam perayaan ekaristi dan ibadat yang dilakukan pada hari minggu dan hari biasa yang diwajibkan oleh Gereja. Perayaan ekaristi merupakan wujud syukur atas anugerah Allah dan waktu yang tepat untuk menerima berkat dari Allah.
- b. Pewartaan atau *kerygma* merupakan tugas mengajar yang dilakukan oleh Gereja untuk menyampaikan kabar gembira tentang Kerajaan Allah. Kabar Gembira tersebut disampaikan kepada seluruh umat manusia sehingga dalam pewartaan ini manusia selalu mencari kebenarannya. Kebenaran tentang Kerajaan Allah harus dijaga dan dipelihara dengan mendasarkan pada tingkah laku sesuai ajaran Kristiani. Ajaran Kristiani ialah ajaran Yesus mengenai Allah sebagai sumber kasih. Kasih Allah hadir melalui perutusan Putera-Nya Yesus Kristus hadir ke dunia dan menebus dosa umat manusia. Pewartaan hendaknya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dimana manusia diarahkan kepada hidup yang lebih baik untuk menemukan kebenaran tentang kerajaan Allah. Dengan demikian, manusia akan mengalami pertobatan dan percaya pada Injil.
- c. Persekutuan atau *koinonia* berasal dari bahasa latin yaitu *koin* artinya mengambil bagian (Suwita, 2002: 8-9). *Koinonia* dalam pandangan Kristiani menyangkut hubungan antara umat dalam kehidupan menggereja (bdk. KGK 777). Dalam kehidupan menggereja tersebut umat saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain. Sikap saling membutuhkan antara umat dapat menciptakan rasa solidaritas. Solidaritas tersebut dapat membangun umat yang guyub dan rukun. Hidup guyub dan rukun merupakan bentuk nyata dari sabda Tuhan yang oleh orang Kristiani menjadi dasar persekutuannya (bdk. Yak. 2: 17).
- d. Pelayanan atau *Diakonia* kepada sesama manusia merupakan perwujudan kasih Kristus menjadi dasar dan teladan untuk melaksanakan kasih terhadap sesama manusia. Tindakan kasih juga mengungkapkan bahwa iman Kristiani tidak terlepas dari ciri kasih dan persaudaraan antar sesama umat. Hidup di dalam kasih menjadikan manusia hidup saling membantu, saling melayani dan berkorban bagi sesama.
- e. Kesaksian dalam bahasa Yunani ialah *marturion* yang berarti martir. Kesaksian atau *martyria* dalam iman Kristiani merupakan bagian dari tanggung jawab untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Panca tugas Gereja tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui tindakan, tingkah laku dan sikap. Sikap sehari-hari ini merupakan penghayatan terhadap nilai Injil dan teladan yang telah diberikan Yesus Kristus. Yesus Kristus melalui teladan-Nya membawa orang pada percaya dan mengikut Dia (Suwita, 2002: 10). Para Rasul ialah pengikut dan saksi

Yesus yang pertama yang dalam tugas kerasulan dengan memberikan kesaksian mengenai Yesus. Kesaksian tersebut diwartakan melalui sikap, tindakan dan kata-kata, sehingga banyak orang yang menjadi percaya dan mau dibaptis.

3. PERWUJUDAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA

3.1 Perwujudan Nilai Ketuhanan dalam hidup Menggereja

Telah diungkapkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung prinsip kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia, toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia. Nilai ini tentunya adalah nilai-nilai yang sangat dekat dengan karya peribadatan/liturgi dalam kehidupan menggereja.

Gereja Katolik merupakan persekutuan umat yang beriman kepada Kristus. Sebagai persekutuan umat beriman tentu tidak lepas dari kegiatan peribadatan/liturgi. Gereja Katolik sendiri sangat kaya akan liturgi/peribadatan. Setidaknya jika berbicara tentang peribadatan, secara garis besar dapat dilihat ada peribadatan sakramen dan sakramentali. Melalui kegiatan liturgi/peribadatan umat dihantar untuk semakin dekat dengan Tuhan, mengakui Tuhan sebagai sang juru selamat dan akhirnya beroleh keselamatan akan imannya pada Tuhan.

Melalui pandangan tersebut dapat dilihat bahwa nilai Ketuhanan dapat diwujudkan dalam hidup menggereja. Perwujudan nilai Ketuhanan tampak dalam karya liturgi/peribadatan di Gereja. Dengan demikian, umat yang terlibat dalam hidup liturgi Gereja juga menghayati nilai Ketuhanan dalam Pancasila.

3.2 Perwujudan nilai kemanusiaan dalam hidup menggereja

Dalam nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terkandung prinsip kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya, kejujuran, kesamaderajatan manusia, keadilan dan keadaban. Mewujudkan nilai kemanusiaan tidak cukup hanya berbicara. Mewujudkan nilai kemanusiaan yang menggambarkan kecintaan pada sesama manusia harus dengan tindakan kemanusiaan. Tindakan kemanusiaan menjadi karya pelayanan/*diakonia* kepada sesama yang didasarkan pada cinta kasih. Aneka bentuk kegiatan pelayanan kepada sesama dapat dilakukan dengan kunjungan kasih persaudaraan, kunjungan orang sakit, aksi Natal maupun APP dan lain sebagainya.

Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai kemanusiaan dapat diwujudkan dalam hidup menggereja. Nilai kemanusiaan diwujudkan melalui karya pelayanan/*diakonia*. Dengan demikian melakukan karya pelayanan/*diakonia* juga mengamalkan nilai kemanusiaan dalam Pancasila.

3.3 Perwujudan nilai persatuan dalam hidup menggereja

Dalam nilai-nilai Persatuan Indonesia terkandung beberapa prinsip yaitu: persatuan, kebersamaan, kecintaan pada bangsa, kecintaan pada tanah air dan bhineka tunggal ika. Nilai persekutuan tentu juga berarti *koinonia*/persekutuan dalam konteks hidup menggereja. Jelas disadari bahwa Gereja adalah persekutuan umat, maka dalam persekutuan umat diajak untuk senantiasa ikut berhimpun dalam komunitas umat beriman baik itu yang bersifat teritorial maupun kategorial. Dalam persekutuan tersebut, umat dapat berinteraksi untuk saling meneguhkan dan menguatkan. Kegiatan persekutuan dapat dilakukan dengan kegiatan rapat lingkungan, arisan lingkungan (dapat juga arisan yang bersifat kategorial), rekreasi bersama, makan bersama dan sebagainya.

Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai persatuan dapat diwujudkan dalam kehidupan menggereja. Nilai persatuan diwujudkan dalam kegiatan persekutuan Gereja. Dengan demikian, terlibat dalam hidup persekutuan Gereja juga mengamalkan nilai persatuan dalam Pancasila.

3.4 Perwujudan nilai hikmat kebijaksanaan dan musyawarah untuk mufakat dalam kehidupan menggereja

Telah disebutkan bahwa sila keempat dari pancasila mengandung prinsip asasi kerakyatan, musyawarah mufakat, demokrasi, hikmat kebijaksanaan, dan perwakilan. Dalam konteks ini tentunya

sila keempat memiliki kedekatan dengan kehidupan menggereja dalam karya *kerygma/katekese*. Dalam konteks Indonesia, katekese diungkapkan juga dengan istilah katekese umat. Katekese umat sendiri disadari sebagai musyawarah iman (Lalu, 2007:85). Katekese umat dipandang sebagai inkulturasi terhadap budaya musyawarah yang terjadi dalam masyarakat. Melalui katekese umat, kegiatan musyawarah dapat semakin berdimensi Injili. Dimana proses permenungan dan pendalaman diambil dari sumber-sumber iman Kristen.

Melalui pandangan tersebut dapat dipahami bahwa nilai kebijaksanaan dan musyawarah dapat diwujudkan dalam hidup menggereja. Perwujudan dari nilai tersebut dengan jelas melalui karya katekese. Dalam karya katekese umat dapat terlibat dengan mengungkapkan pengalaman imannya guna memperkaya pemahaman dan penghayatan iman. Umat yang memiliki pemahaman dan penghayatan iman yang baik tentunya akan semakin bijaksana. Dengan demikian, terlibat dalam karya katekese itu berarti juga terlibat dalam mewujudkan dan menghayati nilai Pancasila sila keempat, yaitu kebijaksanaan dan musyawarah.

3.5 Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan menggereja.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung prinsip asasi keadilan dan kemakmuran. Kata keadilan sendiri menurut KBBI berarti sifat (perbuatan, perlakuan dan sebagainya) yang adil. Sedangkan adil sendiri berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Apabila diperdalam kembali maka keadilan sendiri pada akhirnya mengarah pada suatu penilaian/sikap seseorang. Bersikap adil sebagai seorang pengikut Yesus tentunya juga bersaksi atas teladan keadilan yang diajarkan oleh Yesus. Dalam konteks hidup menggereja, tentunya tidak mengharapkan bahwa kesaksian hidup dibatasi hanya pada sikap adil saja, namun hendaknya semakin diperluas dalam upaya membangun kesejahteraan, kebahagiaan hidup bersama.

Melalui pandangan tersebut dapat dipahami bahwa nilai keadilan sosial dapat diwujudkan dalam hidup menggereja. Sikap keadilan sosial diwujudkan dalam bagaimana umat beriman bersikap secara adil dalam kehidupan sehari-hari bagi kesejahteraan. Sikap adil yang dilakukan menjadi kesaksian iman seorang katolik.

SIMPULAN

Slogan 100% Katolik, 100% Indonesia sangat relevan bagi hidup umat katolik. Sebagai umat katolik yang sudah menerima sakramen baptis dan krisma tentu menjadi panggilannya untuk ikut terlibat dalam hidup menggereja. Keterlibatan dalam hidup menggereja terwujud melalui panca tugas Gereja berupa karya peribadatan, pewartaan, persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Sebagai warga negara yang hidup dan tinggal di Indonesia tentunya juga harus memahami ideologi bangsa, Pancasila. Pancasila sebagai ideologi bangsa memiliki 5 sila bersama dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat permusyawaratan dan perwakilan serta keadilan sosial.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagai seorang katolik sekaligus warga negara Indonesia, ia dapat melaksanakan kewajibannya secara bersama-sama. Artinya sebagai orang beriman Katolik dan warga negara Indonesia, ia dapat melaksanakan kewajibannya sebagai orang katolik sekaligus warga negara Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan pandangan hidup menggereja. Bahkan nilai-nilai Pancasila memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan pandangan hidup menggereja. Kedekatan antara nilai-nilai Pancasila dan pandangan hidup menggereja dapat dilihat dengan: pertama, nilai Ketuhanan dapat diwujudkan dalam hidup menggereja melalui karya peribadatan; kedua, nilai kemanusiaan dapat diwujudkan dalam hidup menggereja melalui karya pelayanan/*diakonia*; ketiga, nilai persatuan dapat diwujudkan dalam hidup menggereja melalui karya persekutuan/*koinonia*; keempat, nilai hikmat kebijaksanaan dan musyawarah untuk mufakat dapat diwujudkan dalam kehidupan menggereja melalui karya pewartaan/*kerygma*; dan kelima nilai keadilan sosial dapat diwujudkan dalam hidup menggereja melalui karya kesaksian/*martyria*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50–64.
- Bagiyowinadi, FX Didik. (2008). *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor

- Dewantara, Agustinus Wisnu. (2017). *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosef. (2007). *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius
- Moerdiano. (1991). *Pancasila Sebagai Ideologi: Dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia
- Soekarno. (2017). *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sudiarja, dkk. (penyunting). (2006). *Driyarkara. Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (hlm. 1035-1141).
- Suwita. (2001). *Tri Tugas Kristus dan Panca Tugas Gereja*. Malang. Dioma
- Suwita. (2002). *Bidang Kesaksian*. Malang. Dioma.
- Suwita. (2002). *Bidang Paguyuban*. Malang. Dioma.
- Suwita. (2002). *Bidang Pelayanan* Malang. Dioma.
- Wiyono, Suko. 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Yudistira. (2016). Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kembangkan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Hukum*, 2(1), 421–436.